

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Era orde baru adalah era dimana Soeharto menduduki jabatan presiden selama 32 tahun. Terlepas dari *pro* dan *kontra* pada masa pemerintahannya, disadari atau tidak Indonesia di masa pemerintahan Soeharto pernah berada di puncak kejayaan. Sehingga wajar jika banyak kisah yang dituliskan, baik sepak terjang Soeharto selaku pemimpin orde baru maupun kehidupan pribadinya. Era keemasan tersebut tentu juga tidak terlepas dari para pembantu presiden, khususnya kiprah dari orang-orang terdekat beliau.

Salah satunya ialah *Mayor Jenderal Soedjono Hoemardani* sebagai seorang staf pribadi Soeharto, Soedjono memiliki peran dalam urusan keuangan dan ekonomi. Kedekatan Soedjono dan Soeharto berawal saat mereka bertugas bersama di KODAM Diponegoro Jawa Tengah pada tahun 1945, yang kemudian berlanjut hingga sama-sama di Kostrad. Dan di tahun 1966 kedekatan mereka semakin erat karena Soedjono memiliki peran sebagai penasihat Soeharto (Borsuk, 2016).

Selain masuk dalam kategori orang kepercayaan presiden, Soedjono juga berperan dalam CSIS (Centre for Strategic and International Studies) yang merupakan lembaga yang dijadikan badan pemikir dan badan analisis yang berorientasi pada kebijakan pemerintahan. Dalam organisasi CSIS, Soedjono memiliki banyak peran, seperti mitra kerja dan penggugah berpikir. Selain itu, pemikiran-pemikiran Soedjono pun banyak membantu dalam pemerintahan terutama bidang politik dan ekonomi. Untuk membuktikan komitmennya terhadap Soeharto dan pemerintahan orde baru, Soedjono pun menggagaskan pemikiran untuk memberantas partai-partai yang menganut azas Islam ekstrim. Lalu memerintahkan agar ABRI harus berada di luar barak, karena ABRI dibutuhkan untuk menjadi pelopor dalam pembangunan guna mengejar ketertinggalan Indonesia dari negara-negara maju (Saefulloh, 1994). Menurut Soedjono, dengan

keberadaan ABRI yang di luar barak pun dapat melindungi dari hadirnya partai-partai yang dianggap tidak berazas pada Pancasila.

Terdapat juga pemikiran mengenai operasionalisasi demokrasi ekonomi yang dilandaskan pada observasinya mengenai ketidakselarasan dalam masyarakat (Hoemardani, 1981). Soedjono merasa prihatin dengan adanya jurang pemisah dan ketimpangan di masyarakat, sehingga Soedjono pun menunjuk perlunya pelaksanaan pertumbuhan ekonomi dengan keadilan. Karena hal itulah, Soedjono secara sadar mendudukkan dirinya sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat. Pada pemerintahan orde lama, hubungan Indonesia-Jepang sempat merenggang. Seperti yang kita ketahui, bahwa Jepang pernah menduduki Indonesia selama 3,5 tahun, sehingga pada kepemimpinan Soekarno, pemerintah hanya fokus pada jati diri Indonesia. Dimana pemerintah ingin mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan mendapatkan pengakuan kemerdekaan Indonesia dari negara-negara lain, sehingga pemerintah saat itu sangat menjunjung tinggi sikap anti kolonialis dan anti imperialis. Setelah memasuki orde baru, Soedjono berhasil meyakinkan pemerintah Jepang akan perlunya memperbaiki hubungan dengan Indonesia dan membantu usaha pembangunan yang dilakukan oleh pemerintahan orde baru. Sehingga bisa dikatakan bahwa dalam dua dasawarsa era orde baru tak luput dari pemikiran dan pergerakan yang dilakukan oleh Soedjono (Silalahi, 1987).

Hal ini menarik penulis untuk menjadikan sosok Soedjono Hoemardani menjadi kajian sejarah, karena sangat ingin mengetahui bagaimana pemikiran-pemikiran politik dan ekonomi Soedjono Hoemardani yang sebegitu berpengaruhnya dalam pemerintahan orde baru. Berawal dari Soedjono yang merupakan anak dari keluarga wiraswastawan asal Surakarta tapi ternyata bisa menjadi anggota militer. Terlihat pada saat Jepang masih menduduki Indonesia, Soedjono sudah aktif dalam organisasi Keibodan sebagai *fakudanco*, yaitu wakil komandan. Selain kiprahnya yang diawali sebagai anggota militer, ternyata Soedjono pun dapat menjadi asisten pribadi presiden, hingga memiliki peran penting dalam pemerintahan orde baru, karena seringkali Soeharto meminta pendapat bahkan arahan kepada Soedjono dalam melakukan aktivitas

kepemimpinannya. Terlebih lagi, pada masa orde baru, Indonesia mengalami puncak kejayaannya. Seperti pemikirannya mengenai pemerintah yang berkewajiban memberikan bimbingan bagi pelaksanaan pertumbuhan ekonomi. Seperti yang disampaikan pada pidatonya, “dalam kehidupan yang didasarkan kepada demokrasi ekonomi ini masyarakat harus memegang peranan aktif dalam kegiatan pembangunan” (Hoemardani, 1981).

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk mengkaji peran Soedjono Hoemardani dalam pemerintahan orde baru. Tentu dengan melihat sosok Soedjono Hoemardani maka kita akan menemukan fragmen lain dari negeri orde baru. Karena seperti yang diketahui, era orde baru terkenal dengan adanya kepemimpinan Soeharto, tapi dibalik itu terdapat orang-orang penting yang ikut andil dalam pemerintahan orde baru yang kini mulai terlupakan.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini merupakan bagian dari sejarah biografi tokoh. Penelitian ini membahas tentang *Pemikiran Politik dan Ekonomi Soedjono Hoemardani dalam Pemerintahan Orde Baru (1966-1986)*. Untuk mengembangkan topik tersebut, maka diajukan pertanyaan mengenai:

1. Bagaimana Latar Belakang kehidupan Soedjono Hoemardani sebelum menjadi asisten pribadi presiden?
2. Apa pemikiran Soedjono Hoemardani tentang politik dan ekonomi di Indonesia pada masa orde baru?
3. Bagaimana pelaksanaan politik dan ekonomi Soedjono Hoemardani?

Dalam penulisan ini, penulis memberikan batasan permasalahan pada tahun 1966–1986, karena 1966 ialah tahun diangkatnya Soedjono Hoemardani menjadi Anggota Staf Pribadi Urusan Ekonomi Keuangan Presidium Kabinet Ampera dan diakhiri pada tahun 1986 karena pada tahun tersebut Soedjono Hoemardani meninggal dunia akibat sakit.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dibuatnya tulisan ini ialah untuk memaparkan pemikiran politik dan ekonomi Soedjono Hoemardani pada saat pemerintahan orde baru, khususnya pada tahun 1966–1986. Kemudian penulis juga akan menjelaskan latar belakang keluarga serta proses pembentukan pemikiran Soedjono Hoemardani.

2. Kegunaan

Kegunaan dari tulisan ini ialah untuk menambah literatur bacaan. Oleh karena itu penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi khususnya untuk Prodi Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Jakarta. Soedjono Hoemardani ini tidak banyak dikenal, padahal beliau juga berperan dalam politik dan perekonomian pemerintahan orde baru bahkan pemikiran-pemikiran Soedjono inilah yang membuat adanya kerjasama Indonesia-Jepang.

D. Metode dan Sumber Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini, metode yang digunakan ialah metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari empat tahap, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Tahap pertama ialah heuristik, tahap yang menjelaskan latar belakang melakukan penelitian ini. Pada tahap ini, penulis melakukan pencarian dan pengumpulan sumber primer dan sumber sekunder. Dan pada penelitian ini, penulis menggunakan dua pendekatan, yaitu kajian konteks dan juga kajian teks (Kuntowijoyo, 2003).

Sumber primer adalah sumber sejarah yang dibuat oleh seseorang yang terlibat atau berada dalam peristiwa tersebut. Namun penulis tidak memakai sumber primer karena seseorang yang terlibat dan berada dalam peristiwa tersebut ialah kerabat-kerabat Soedjono yang sudah meninggal dunia. Sehingga penulis menggunakan beberapa sumber primer berupa arsip serta dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, sumber primer ialah koran serta majalah lama yang memuat hal tentang

Soedjono Hoemardani. Lalu sumber sekunder adalah catatan sejarah berdasarkan adanya bukti-bukti dari sumber pertama yang dibuat oleh orang yang tidak terlibat dalam peristiwa tersebut. Penelitian ini menggunakan sumber sekunder yang diantaranya ialah terbitan Seri Buku Tempo dengan judul *Rahasia-Rahasia Ali Moertopo*; Kompas dengan judul buku *Ali Moertopo: Lakon Sang Jenderal Orde Baru*; G. Dwipayana dengan judul buku *Otobiografi Soeharto: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya*; Richard Borsuk dengan judul buku *Liem Sioe Liong dan Salim Group: Pilar Bisnis Soeharto*; Retnowati Abdulgani dengan judul buku *Soeharto: The Life and Legacy of Indonesia's Second President*; R. Eep Saefulloh Fatah dengan judul buku *Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia*; Peter Britton dengan judul buku *Profesionalisme dan Ideologi Militer Indonesia*; Richard Robinson dengan judul buku *Soeharto dan Bangkitnya Kapitalisme Indonesia*; Salim Said dengan judul buku *Dari Gestapu ke Reformasi: Serangkaian Kesaksian*; dan judul buku *Menyaksikan 30 Tahun Pemerintahan Otoriter Soeharto*.

Setelah mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan tema penelitian, dilanjutkanlah tahap kedua dengan menguji sumber-sumber tersebut. Tahap pengujian ini dinamakan tahap kritik, yang dilakukan untuk mendapatkan fakta akurat dan nantinya dapat dipertanggungjawabkan. Terdapat dua bagian dalam tahap kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah pengujian terhadap aspek luar, seperti bentuk fisik sumber sejarah. Dan kritik internal ditujukan untuk isi dari sumber sejarah, dilakukan dengan menganalisa materi supaya mendapatkan fakta yang valid untuk digunakan dalam penelitian. Setelah dilakukannya kritik sumber, fakta-fakta yang telah didapatkan kemudian diinterpretasikan berdasarkan deskripsi peristiwa yang diteliti, namun tidak semua fakta dapat dimasukkan pada tahap ketiga ini, yang dimasukkan hanya fakta-fakta yang memang berkaitan. Periodisasi pun tak luput dalam proses interpretasi ini, karena setiap zaman terjadi peristiwa yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya.

Setelah itu dilanjutkan dengan menjelaskan hasil dari ketiga tahap tadi ke dalam historiografi. Di tahap ini, penulis merekonstruksi *Pemikiran Politik dan*

Ekonomi Soedjono Hoemardani dalam Pemerintahan Orde Baru (1966-1986) dengan menggunakan aspek kronologis dalam menjelaskan penulisan sejarah karena jenis penelitian ini menekankan konteks sejarah.

2. Sumber Penelitian

Dalam penulisan sejarah, haruslah berdasarkan pada fakta-fakta atau realita yang terjadi. Begitupun dalam melakukan interpretasi dan deskripsi yang juga harus didasarkan pada bahan-bahan yang memang tersedia, yang sudah didapatkan melalui penelitian. Dengan adanya bahan-bahan historis, maka kajian yang dilakukan akan mengantarkan pada realitas objek, serta dapat dipertanggungjawabkan dan sah secara metodologis.

Adapun sumber yang memang dimiliki oleh penulis ialah buku *Soedjono Hoemardani Pendiri CSIS: 1918-1986* karya Harry Tjan Silalahi, dan buku *Renungan tentang Pembangunan* karya Soedjono Hoemardani, kemudian sumber sekunder didapatkan berdasarkan riset kepustakaan berupa buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan. Beberapa buku yang menyebutkan serta membahas sosok Soedjono Hoemardani ialah terbitan Seri Buku Tempo dengan judul *Rahasia-Rahasia Ali Moertopo*; Kompas dengan judul buku *Ali Moertopo: Lakon Sang Jenderal Orde Baru*; G. Dwipayana dengan judul buku *Otobiografi Soeharto: Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya*; Richard Borsuk dengan judul buku *Liem Sioe Liong dan Salim Group: Pilar Bisnis Soeharto*; Retnowati Abdulgani dengan judul buku *Soeharto: The Life and Legacy of Indonesia's Second President*; R. Eep Saefulloh Fatah dengan judul buku *Masalah dan Prospek Demokrasi di Indonesia*; Peter Britton dengan judul buku *Profesionalisme dan Ideologi Militer Indonesia*; Richard Robinson dengan judul buku *Soeharto dan Bangkitnya Kapitalisme Indonesia*; Salim Said dengan judul buku *Dari Gestapu ke Reformasi: Serangkaian Kesaksian*; dan judul buku *Menyaksikan 30 Tahun Pemerintahan Otoriter Soeharto*.